

Peran Orang Tua dan Pelatih dalam Mendukung Olahraga Bulutangkis Pelajar Tunagrahita di SLB C, Autis Negeri Kedungkandang

Intan Nur Amalia Husna, Kurniati Rahayuni*, Yulingga Nanda Hanief, Supriatna

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: kurniati.rahayuni.fik@um.ac.id

Paper received: 24-7-2023; revised: 31-8-2023; accepted: 4-9-2023

Abstract

Children born normal or have special limitations such mental retardation still have the right to grow even though their intellectual development is hampered. Badminton is one of activities that can be achieved for children with special needs. They are able to achieve success if they have strong motivation, especially from their immediate environment. The purpose of this study was to determine the role of parents and coaches in supporting badminton for mentally retarded students. This study used a qualitative method with 5 parents and 1 coach of mentally retarded students as subjects. Data collection techniques in the form of interviews and observation. Data analysis was carried out through the following stages: 1) Data reduction, 2) Data presentation, 3) Drawing conclusions. The results of study show that: 1) Parents and trainers act as mentors, 2) Instilling self-confidence towards children, 3) Providing motivation and appreciation, 4) Fulfilling child facilities. Obstacles faced by parents and trainers include overcoming children's moods, limited understanding, communication, unstable training time, and the economy. Patience is the key to dealing with all these problems. So it can be concluded that the role of parents and trainers is very important to growth and development of children through valuable experience.

Keywords: Mental retardation; badminton; parents; coaches

Abstrak

Anak terlahir normal atau mempunyai keterbatasan khusus seperti tunagrahita tetap memiliki hak untuk tumbuh walaupun terhambat pada perkembangan intelektualnya. Olahraga bulutangkis menjadi salah satu aktivitas yang dapat diperoleh prestasinya bagi anak berkebutuhan khusus. Mereka mampu mencapai keberhasilannya apabila mempunyai motivasi yang kuat, terutama dari lingkungan terdekatnya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peran orang tua dan pelatih dalam mendukung olahraga bulutangkis pada pelajar tunagrahita. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan subjek 5 orang tua dan 1 pelatih dari pelajar tunagrahita. Teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Analisis data dilakukan melalui tahap: 1) Reduksi data, 2) Penyajian data, 3) Penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Orang tua dan pelatih sebagai pembimbing, 2) Menanamkan sikap percaya diri terhadap anak, 3) Memberikan motivasi dan apresiasi, 4) Memenuhi fasilitas anak. Kendala yang dihadapi orang tua dan pelatih, antara lain mengatasi mood anak, keterbatasan pemahaman, komunikasi, waktu latihan yang tidak stabil, serta ekonomi. Kesabaran menjadi kunci untuk menghadapi semua permasalahan tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dan pelatih sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak melalui pengalaman berharga yang didapatkannya.

Kata kunci: Tunagrahita; bulutangkis; orang tua; pelatih

1. Pendahuluan

Tunagrahita mempunyai kemampuan kecerdasan dibawah rata-rata anak normal seusianya, sehingga terdapat beberapa orang sekitar masih ada yang belum menerima kehadirannya (Tinggi & Tarsidi, 2012). Hambatan yang dialami mempengaruhi pada perkembangan fisik hingga kognitif anak, sehingga kesulitan dalam mengolah informasi yang didapat dan kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan (Awalia, 2016). Klasifikasi

anak tunagrahita terdiri dari tiga golongan, yaitu tunagrahita ringan, tunagrahita sedang dan tunagrahita berat. Hal ini membuat anak tunagrahita memiliki cara khusus dalam pembelajaran atau latihan karena harus sesuai dengan kondisi setiap anak. Menurut Djaja Raharja dalam (Ghazi, 2017) menjelaskan mengenai prinsip membimbing anak tunagrahita, antara lain: 1) Kasih sayang yang tulus dari pembimbing agar anak tertarik dalam proses pembelajaran. 2) Dengan keterbatasannya membuat pembimbing harus menggunakan media yang jelas dan nyata agar mempermudah pemahaman mereka. 3) Menggunakan prinsip habilitasi dan rehabilitasi untuk menyadarkan anak bahwa memiliki kekurangan bukan berarti tidak memiliki kelebihan dan kemampuan tersendiri, oleh karena itu prinsip berfungsi mengembangkan kemampuan yang dimiliki sang anak.

Anak tunagrahita memiliki tingkat kebugaran jasmani cenderung lebih rendah dibanding dengan anak disabilitas lainnya. Olahraga menjadi salah satu aktivitas penting untuk memperbaiki kondisi fisik serta mental dan hubungan dengan lingkungan sekitar (Rochyadi, 2012). Secara umum olahraga disabilitas tidak mempunyai syarat yang rumit untuk dilakukan, hanya saja diubah sesuai kebutuhan mereka. Olahraga adaptif menjadi model pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak. Pembinaan latihan anak tunagrahita harus disusun dengan baik, agar kedepannya tidak ada kesalahan baik secara fisiologis maupun psikologisnya (*Implementasi Ilmu Keolahragaan Dalam Perkembangan Olahraga Disabilitas Indonesia Implementasi Ilmu Keolahragaan Dalam Perkembangan Olahraga Disabilitas Indonesia*, n.d.). Olahraga dapat membantu anak untuk mengembangkan bakat yang dimiliki, hingga pada akhirnya mampu membuktikan keberhasilan melalui prestasi yang dicapainya kepada semua orang yang sudah meremehkannya.

Cabang olahraga yang berhasil meraih prestasi anak tunagrahita di SLB C, Autis Negeri Kedungkandang adalah bulutangkis. Bulutangkis dapat dimainkan secara tunggal maupun ganda, dengan memukul shuttlecock secara bergantian di atas net dan menjatuhkannya di lapangan lawan untuk mendapatkan poin (PBSI 2006 dalam Bimantara et al., 2021). Permainan bulutangkis dapat dikatakan menang apabila memenangkan 2 game sekaligus. Berdasarkan peraturan PBSI dan IBF setiap pertandingan menerapkan prinsip *the best of three games* karena yang lebih dulu mencapai angka 21 berhasil memenangkan permainan (Kusnadi, 2017). Anak yang berlatih mendapatkan pendekatan yang lebih dari pembimbingnya, karena perlu dibekali hal baru agar dapat menyesuaikan sesuai potensi setiap anak (Fahmi & Efendi, 2019).

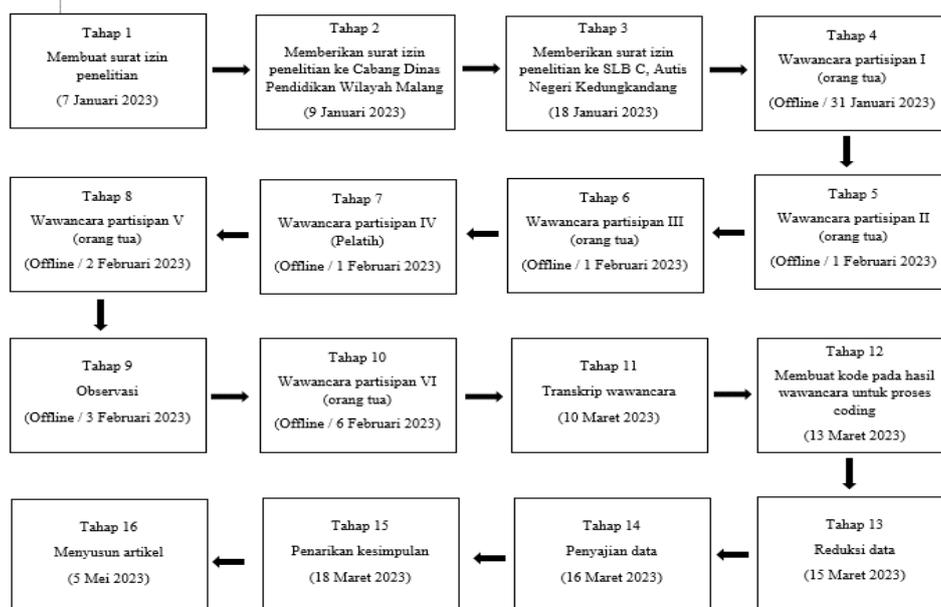
Setiap anak membutuhkan motivasi yang kuat untuk melakukan segala aktivitasnya, termasuk anak tunagrahita. Kondisi tersebut membutuhkan banyak bantuan untuk menyesuaikan diri. Membimbing proses anak tunagrahita tentu tidak semudah mengarahkan anak non disabilitas, sehingga peran orang terdekat di lingkungan sosial mereka sangat dibutuhkan. Orang tua mempunyai peran utama untuk menciptakan lingkungan yang baik bagi anak-anaknya (Hero & Sni, 2018). Salah satu peran orang tua dengan membentuk kebiasaan anak agar dapat berkembang di lingkungan sosial sehingga muncul kepribadiannya. Banyak cara dilakukan untuk memperhatikan perkembangan anak, dengan memberikan rasa aman dan nyaman, memahami dan mengatasi kesulitan yang dialami, hingga memberikan fasilitas sesuai kebutuhan (Ningrum lilia kusuma, 2019). Orang tua yang mempunyai anak tunagrahita sering mengalami hambatan dalam merawatnya, karena harus mengorbankan banyak waktu, tenaga dan pikiran demi perhatian khusus karena fungsi intelektualnya yang terbatas (Rahmatika & Apsari, 2020).

Peran pelatih di sekolah juga tidak kalah penting dalam keberhasilan anak didiknya. Menjadi pelatih bukan hanya menyusun program latihan, melainkan dapat menjalin hubungan dan komunikasi yang baik untuk memahami karakteristik yang dimiliki setiap anak didiknya (Wijayanti et al., 2016). Sebagai pelatih yang berkualitas dapat menumbuhkan sikap percaya diri serta mempunyai rencana pembimbingan yang baik. Untuk melatih anak disabilitas perlu penyesuaian secara langsung karena kepribadian pelatih dapat membentuk kepribadian anak didiknya (Bangun, 2019). Oleh karena itu pelatih dituntut kreatif dan jeli dalam memilih metode latihan yang sesuai (Sukriadi, 2021).

Penelitian ini dilakukan di SLB C, Autis Negeri Kedungkandang yang terletak di kota Malang. Salah satu sekolah yang memiliki prestasi membanggakan dalam cabang olahraga bulutangkis, yaitu juara 1 seleksi O2SN PKLK kota Malang tahun 2022 yang dipersembahkan oleh siswa tunagrahita. Cukup banyak penelitian yang membahas motivasi olahraga disabilitas, namun sedikit yang membahas mengenai peran orang tua dan pelatih dalam mendukung olahraga pelajar tunagrahita. Memilih orang tua dan pelatih sebagai subjek diharapkan dapat mengungkap permasalahan yang dialami dalam membimbing anak tunagrahita. Merujuk permasalahan diatas, penelitian ini penting dilakukan untuk menambah wawasan masyarakat umum dan mengetahui lebih luas serta bermanfaat untuk dijadikan bahan penelitian selanjutnya agar lebih berkembang.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berupa lisan atau kata-kata tertulis melalui observasi dan wawancara, dengan tujuan memperoleh informasi yang valid (Hidayati, 2012). Penelitian dilakukan di SLB C, Autis Negeri Kedungkandang, beralamat Jl. H. Ali Nasrudin No.2, Kedungkandang, Kota Malang, Jawa Timur. Data penelitian diperoleh melalui dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui informan secara langsung, sedangkan data sekunder menjadi sumber tambahan yang diperoleh secara tidak langsung, seperti referensi buku atau jurnal yang berhubungan dengan penelitian ini.



Gambar 1. Teknik Pengumpulan Data berdasarkan *Miles and Huberman* (Hartono, 2018)

Dalam penelitian ini, sumber data utama dihasilkan melalui wawancara. Wawancara dilaksanakan kepada 5 orang tua/wali dari 5 pelajar tunagrahita, serta 1 pelatih bulutangkis di SLB C, Autis Negeri Kedungkandang. Data observasi digunakan sebagai pendukung hasil wawancara. *Coding* wawancara dilakukan untuk menganalisis data mentah sesuai pertanyaan penelitian dari transkrip wawancara. Pemberian kode sebagai berikut : 1) Memberikan kode pada kalimat yang menarik untuk menambah hal baru mengenai penelitian. 2) Memberikan kode responden sesuai pertanyaan wawancara, menentukan data untuk hasil penelitian. Menggunakan warna hijau, *orange*, dan *pink* stabilo serta bergaris bawah. 3) Mengelompokkan hasil *coding* sesuai kategori. 4) Memperkecil ruang lingkup hasil *coding*. Memilih mana yang relevan sesuai pertanyaan penelitian dan mana yang bukan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Penelitian dilakukan untuk mendeskripsikan mengenai peran orang tua dan pelatih dalam mendukung olahraga bulutangkis pelajar tunagrahita. Peneliti mengumpulkan data melalui kegiatan wawancara dengan informan dan observasi non partisipan. Hasil membuktikan bahwa peran orang tua dan pelatih sangat penting dalam perkembangan anak karena dapat memunculkan kebiasaan yang berdampak positif sehingga menghasilkan suatu pengalaman yang baik. Hasil penelitian ini yaitu observasi dilaksanakan untuk mengamati orang tua dan pelatih dalam kepelatihan bulutangkis, diantaranya mengantar ke tempat latihan, memenuhi fasilitas yang dibutuhkan, memberikan motivasi pada anak.

3.1.1 Hasil Wawancara Orang Tua

3.1.1.1 Orang Tua 1

Orang tuanya bekerja di luar kota, sehingga bude yang memiliki peran pengganti orang tua dalam mendukung olahraga bulutangkis pelajar tunagrahita. Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti, sebagai berikut.

- Wali murid mengatakan bahwa aktivitas fisik pada anak menjadi nilai positif dan bermanfaat : *“Aktivitas fisik itu baik sekali, itu buat dia lebih aktif, selalu sehat, bisa berbaur sama orang lain.”*
- Berdasarkan informasi yang didapat, anak mendapatkan pengetahuan mengenai olahraga bulutangkis melalui sekolah : *“Maaf ya mba saya kurang tau, saya taunya dia sudah sering ikut latihan di sekolah.”*
- Peran mendukung dengan memberikan kepercayaan kepada anak : *“Selagi tidak membahayakan saya persilahkan dia mba mau melakukan apapun, saya sebagai budenya yang diberikan amanah cuman bisa mendukung sama memantau aja.”*
- Memberikan perhatian lebih : *“Jadi kuncinya satu harus tetep sabar buat nasehati biar dia paham mba”. “Kadang saya gantian sama suami saya buat anter jemput dia sekolah, latihan bahkan lomba kemanapun kami anter mba.”*
- Memberikan hadiah : *“Kami juga pernah berikan dia hadiah mba karena bangga.”*

- Hambatan dalam membimbing : *“Karena kekurangannya itu kadang masih sulit saya nasehati mba, dia juga anaknya cepet sekali kena pengaruh temennya sampe pernah saya ancam kembaliin dia ke ibunya, sampe akhirnya dia baru nurut (tertawa).”*

3.1.1.2 Orang Tua 2

Sebagai orang tua yang memiliki peran dalam mendukung olahraga bulutangkis pelajar tunagrahita. Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti, sebagai berikut:

- Hambatan dalam membimbing : *“Kadang buat saya khawatir, apalagi kesehatannya dia”. “Kalau saya nasehati masih suka jail mba, pura-pura engga mau dengerin.”*
- Pengetahuan yang didapat anak melalui lingkungan sekitar : *“Pertama itu ikut kakaknya main sama warga setempat.”*
- Memberikan motivasi berupa nasehat dan pesan positif : *“Setiap mau berangkat ke sekolah saya selalu kasih dia semangat apalagi kalau udah ada jadwal latihan bulutangkis.”*
- Memberikan perhatian lebih : *“Saya selalu ikut kegiatannya dia mba, antar jemput sekolah atau ada lomba dimana saya temani.”*

3.1.1.3 Orang Tua 3

Sebagai orang tua yang memiliki peran dalam mendukung olahraga bulutangkis pelajar tunagrahita. Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti, sebagai berikut.

- Hambatan dalam membimbing : *“Kadang saya masih khawatir, dia sering jatuh itu mba, soalnya fisiknya dia kurang sekali”. “Kalau saya nasehati masih susah sekali, sampai kesabaran saya kadang mau habis mba, tapi untung saya bisa kontrol biar ga nyesel.”*
- Manfaat olahraga bulutangkis bagi anak : *“Saya senang sekali, soalnya dia jadi aktif mba, ditambah perkembangannya dia apalagi fisiknya sudah mulai bagus, mulai kuat anaknya.”*
- Memberikan penjelasan kepada anak mengenai olahraga bulutangkis : *“Terus saya ingat, pas kita lagi nonton pertandingan bulutangkis di tv dia tiba-tiba nanya sama saya cara mainnya gimana, akhirnya saya jelasin. Eh besoknya ikut-ikutan main sama orang sekitar rumah.”*
- Orang tua memberikan motivasi dan nasehat : *“Pastinya saya selalu semangat dia mba, apalagi kalau udah mulai rewel males-malesan.”*
- Memberikan apresiasi atau hadiah agar anak semakin semangat latihan : *“Oiya, neneknya pernah beliin dia raket buat hadiah.”*

3.1.1.4 Orang Tua 4

Sebagai orang tua yang memiliki peran dalam mendukung olahraga bulutangkis pelajar tunagrahita. Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti, sebagai berikut.

- Manfaat olahraga bagi anak : *“Sekarang fisiknya kuat, bisa nambah pengalaman dia juga mba.”*

- Hambatan dalam membimbing anak : “Terus terang aja ya mba, ekonomi ini ngaruh sekali sampai mau nyenengi anak aja kadang susah”. “Kadang kalau mau menasehati masi sering susah juga, ya maklum ya mba.”
- Cabang olahraga yang pernah di ikuti selain bulutangkis : “Dia suka banyak olahraga mba, soalnya dia suka ikut main sama temennya. Dia bisa sepakbola, basket, tenis meja juga bisa walaupun ga lancar.”
- Memberikan arahan kepada anak : “Jujur aja ya mba, saya lebih nyuru dia ikut bulutangkis daripada sepakbola, karena saya ngerti sama kondisi dia. Untung dia mau aja mba dan alhamdulillah masi latihan sampe sekarang.”
- Memberikan motivasi kepada anak dengan nasehat atau hadiah : “Selalu saya dukung kalau itu baik buat masa depannya ya mba ya, kalau nasehati juga hampir setiap hari soalnya biar dia ngerti. Kemarin ini kebetulan saya sama mbahnya Alhamdulillah bisa belikan dia raket biar semangat terus latihannya.”
- Menanamkan sikap kepercayaan diri terhadap kemampuan anak dibalik kekurangan yang dimiliki : *“Anak kita juga hebat mba kayak anak lainnya. Jangan sampe dibentak apalagi dikasarin, harus sabar, omongin baik-baik nantinya pasti ngerti.”*

3.1.1.5 Orang Tua 5

Orang tua memiliki kesibukkan dalam hal pekerjaan, sehingga anak di dampingi oleh kakak nya. Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti, sebagai berikut.

- Manfaat olahraga bagi kehidupan anak : “Kan sebenarnya dia anaknya pendiam ya mba terus malu-malu juga, nah tau olahraga itu kalau ga salah masih SD liat orang sekitar rumah kan juga pada main, jadinya dia ikut-ikutan, seneng saya liatnya (ketawa).”
- Kakak merasa kesulitan dalam mendampingi karena mood sering berubah : “Sebenarnya dia anaknya nurut mba kalau saya kasih tau, cuman karena dia pendiam itu tadi terus suka cemberut jadi ya agak susah.”
- Memberikan perhatian lebih kepada anak : “Saya selalu anter jemput dia mba, soalnya ayah kan gabisa karena kerja. Di motor tu lo mba kalau mau ke sekolah saya sering pesen ke dia, saya kasih tau berulang kali biar nempel di pikirannya dia (tertawa).”

3.1.2 Hasil Wawancara Pelatih

Hasil wawancara dengan pelatih adalah sebagai berikut:

- Pelatih membagi pengalaman selama menjadi pelath bulutangkis anak disabilitas : “Sudah sejak tahun 1994, sejak saya di kabupaten”. “Saya sudah mulai melatih baik itu anak normal maupun anak disabilitas, tapi latihannya tidak saya campur.”
- Saat mendampingi anak tunagrahita latihan bulutangkis, pelatih mengalami hambatan karena keterbatasan anak didiknya. Mereka belum dapat berkomunikasi dengan baik, sifatnya masi individual, fisiknya cenderung lebih rendah, kurangnya sarana prasarana : “Seperti yang kita ketahui mengenai komunikasi anak disabilitas minim bahasa yang

mudah dimengerti. Jadi bahasa yang digunakan harus sesederhana mungkin agar anak dapat memahami perintah”. “Anak tunagrahita itu kan otomatis daya konsentrasinya terbatas, jadi saya harus membuat formulasi agar anak dapat berkonsentrasi kembali.”

- Pelatih sendiri menyediakan fasilitas latihan berupa raket dan shuttlecock, walaupun dari sekolah juga diberikan : “Dari orang tua yang kurang mampu untuk memenuhi sarpras, sementara ini di fasilitasi dari sekolah maupun dari saya sendiri.”
- Menginfokan mengenai perkembangan anak didiknya kepada orang tua : “Harus kompromi dengan orang tua supaya keberlangsungan kepelatihan maupun prestasi anak berlangsung terus.”
- Pelatih menanamkan sikap percaya diri kepada anak didiknya, biasanya dilakukan diakhir pertandingan atau latihan : “Tidak lupa diakhir latihan saya ajak diskusi untuk membahas latihan pada hari itu”. “Saya kasih kesempatan setiap anak untuk berbicara mengenai kesulitan yang dialami atau yang dibutuhkan.”
- Memberikan motivasi berupa nasehat dan hadiah sebagai apresiasi keberhasilan anak didiknya : “Saya berikan support apalagi yang mau bertanding pasti saya yang menemani samapi selesai, saya berikan masukan juga untuk perkembangan mereka”. “Dukungan yang lain saya pasti memberikan penghargaan ke anak-anak, baik itu dari pihak sekolah atau saya sendiri sebagai pelatihnya.”

3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka pembahasan berdasarkan tujuan penelitian, sebagai berikut :

3.2.1 Sebagai Pembimbing

Peran orang tua dan pelatih sangat berpengaruh. Sebagai orang tua yang menjadi lingkungan pertama harus bertahan dengan berbagai tekanan selama membimbing perkembangan anak yang mempunyai keterbatasan (Masta Hutasoit, 2018). Menjadi orang tua anak tunagrahita itu tidak mudah, harus bekerja sama untuk belajar mengelola rasa amarah dan sedih karena hal itu dapat mempengaruhi perkembangan anak (Syaputri & Afriza, 2022). Pelatih juga menjadi peran utama pada program pelatihan untuk meningkatkan kemampuan dalam menciptakan suatu kualitas anak didiknya. Melalui wawancara diketahui bahwa tidak semua anak dibimbing langsung oleh orang tuanya dikarenakan sibuk dalam hal pekerjaan, tetapi kelebihanannya anak tidak kehilangan peran pengganti dalam mendukung olahraga bulutangkis termasuk pelatih yang sangat membantu terhadap perkembangannya. Berdasarkan penjelasan mengenai peran orang tua dan pelatih dalam mendukung olahraga bulutangkis pelajar tunagrahita, antara lain:

- Memberikan ilmu pengetahuan, semakin baik tujuannya semakin banyak pengetahuan yang didapat anak.
- Memberikan perhatian lebih.
- Mengetahui cabang olahraga lain yang pernah di ikuti sebelumnya.

- Menginfokan perkembangan anak didiknya, sebagai pelatih yang baik dituntut untuk terus mendiskusikan kepada orang tua dalam hal kepelatihan ataupun prestasi agar tetap berjalan.

3.2.2 Menanamkan Sikap Percaya Diri

Perkembangan psikis anak sangat mempengaruhi aspek lainnya karena tanpa rasa percaya diri anak tidak akan meraih sesuatu yang menjadi kelebihannya. Memiliki rasa percaya diri akan berdampak pada kehidupan selanjutnya, anak menjadi lebih berani, tenang dan yakin akan sesuatu yang dia hadapi (Macarau & Stevanus, 2022). Berdasarkan hasil wawancara orang tua dan pelatih, mereka mempunyai waktu dan caranya sendiri untuk terus membantu meyakini anak tunagrahita. Dengan memberikan nasehat atau perintah langsung, serta mengajarkan dan membiasakan anak untuk menyampaikan hal yang sulit mereka lakukan. Pentingnya orang tua dan pelatih mengetahui perkembangan anak agar dapat memberikan semangat untuk terus menjadi pribadi yang baik dalam meraih masa depannya.

- Bermanfaat, sebagai orang tua dan pelatih mampu mengetahui manfaat bagi tumbuh kembang anak didiknya. Olahraga bulutangkis menjadi hal positif bagi keterbatasan yang selama ini dipandang sebelah mata oleh orang lain. Banyak perubahan yang dialami untuk terus tumbuh seperti anak pada umumnya.
- Adanya hambatan, dalam mendampingi banyak faktor yang menjadi kendala seperti mood anak yang tidak stabil, ekonomi, pemahaman yang kurang serta minim bahasa yang kurang dimengerti sehingga membuat orang tua dan pelatih harus menggunakan bahasa yang sangat sederhana untuk memudahkan anak dalam berkomunikasi.

3.2.3 Memberikan Motivasi dan Apresiasi

Penyandang tunagrahita merupakan anak yang sulit untuk memfokuskan pada satu hal sehingga mudah teralihkan oleh hal lain di sekitarnya. Oleh sebab itu, penyelesaian terhadap sesuatu tidak semuanya dilatarbelakangi oleh keinginannya sendiri. Keberhasilan anak tunagrahita disebabkan adanya dorongan dari lingkungan sekitarnya (Ummayah, 2021). Orang tua dan pelatih menjadi faktor utama yang berpengaruh pada keberhasilan anak. Berdasarkan hasil wawancara, orang tua dan pelatih selalu memberikan motivasi berupa kalimat nasehat serta penghargaan yang menjadi bentuk apresiasi jika anak meraih sesuatu yang membanggakan. Hal ini penting untuk meningkatkan semangat anak.

3.2.4 Memenuhi Fasilitas

Dalam melakukan suatu aktivitas pastinya anak membutuhkan beberapa fasilitas, seperti sepatu, raket, dan *shuttlecock*. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi mengenai terhambatnya ekonomi keluarga membuat orang tua masih belum maksimal untuk memenuhi fasilitasnya. Oleh karena itu sebagai pelatih dan pihak dari sekolah membantu memenuhi agar kegiatan anak tetap berjalan dengan baik.

Begitu juga dalam penelitian ini mempunyai keunggulan dan kelemahan dalam penelitian, antara lain :

Tabel 1. Keunggulan dan Kelemahan dalam penelitian

No.	Keunggulan	Kelemahan
1.	Responden memiliki kebebasan mengatur waktu sesuai kesibukan masing-masing	Waktu wawancara tidak pasti karena harus menunggu keputusan dari responden
2.	Dapat memotivasi responden secara langsung	Peneliti harus memiliki keahlian untuk melakukan wawancara
3.	Dapat mengetahui informasi lebih mendalam	Responden sulit memberikan penjelasan terkait pertanyaan yang diberikan, sehingga peneliti beberapa kali melakukan pengulangan dalam pertanyaan yang diajukan
4.	Wawancara dengan responden terbilang cepat	
5.	Kerahasiaan responden terjaga	
6.	Pihak sekolah sangat membantu dan memudahkan pelaksanaan penelitian	

erikut adalah keunggulan dan kelemahan pada penelitian, oleh karena itu harus ada saran agar penelitian ini dapat menjadi referensi pada penelitian sejenis di akan datang, antara lain: 1) Dapat melakukan penelitian dari variabel lain yang berhubungan dengan motivasi untuk pelajar tunagrahita dalam melakukan segala aktivitasnya, 2) Dapat lebih jelas mengenai responden yang akan dijadikan subjek penelitian, 3) Dapat memperluas objek penelitian untuk meneliti aspek lain mengenai motivasi untuk anak tunagrahita, terutama dalam olahraga bulutangkis.

4 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas bahwa setiap orang tua dan pelatih mempunyai cara tersendiri dalam membimbing anak tunagrahita untuk lebih memahami apa yang diperintahkan. Mereka sebagai pembimbing utama harus membantu mengatasi kesulitan yang dialami. Adanya hambatan bukan dijadikan sebagai penghalang, namun menjadi suatu rintangan tersendiri untuk tetap berusaha yang terbaik bagi anaknya. Oleh sebab itu, dukungan dari orang terdekat sangat penting karena mampu memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan prestasi mereka.

Daftar Rujukan

- Awalia, H. R. (2016). Studi Deskriptif Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1-16.
- Bangun, S. Y. (2019). Peran Pelatih Olahraga Ekstrakurikuler Dalam Mengembangkan Bakat Dan Minat Olahraga Pada Peserta Didik. *Jurnal Prestasi*, 2(4), 29. <https://doi.org/10.24114/jp.v2i4.11913>
- Bimantara, A. W., Permadi, A. G., Akhmad, N., Studi, P., Olahraga, P., Undikma, F., & Wahyu, A. (2021). Analisis Keterampilan Dasar Bulutangkis Pb Gemilang Mataram Tahun 2021. 8(2), 7-19.
- Fahmi, N., & Efendi, J. (2019). Pelaksanaan Olahraga Bulu Tangkis Siswa Tunagrahita. *PAKAR Pendidikan*, 17, 19-31.
<http://pakar.pkm.unp.ac.id/index.php/pakar/article/view/21%0Ahttp://pakar.pkm.unp.ac.id/index.php/pakar/article/download/21/83>
- Ghazi, R. H. (2017). VIDEO TUTORIAL UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMASANG KAMPAS REM BAGI ANAKTUNAGRAHITA RINGAN. I, 7-12. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v1i1.29>
- Hartono, J. (2018). *Metode Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*.

- Hero, H., & Sni, M. E. (2018). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar Inpres Iligetang. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 1(2), 129–139. <https://doi.org/10.26618/jrpd.v1i2.1568>
- Hidayati, K. (2012). Validasi Instrumen Non Tes dalam Penelitian Pendidikan Matematika. *Prosiding*, 503–511.
- Implementasi Ilmu Keolahragaan dalam Perkembangan Olahraga Disabilitas Indonesia Implementasi Ilmu Keolahragaan dalam Perkembangan Olahraga Disabilitas Indonesia. (n.d.).
- Kusnadi, N. (2017). Bermain Bulutangkis Bagi Usia Lanjut (Analisis Dari Sudut Pandang Fisiologi Olahraga). *Motion: Journal Research of Physical Education*, VIII(Vol 8 No 2 (2017): *Motion: Jurnal Research Physical Education*), 167–181. <http://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/motion/article/view/220>
- Macarau, V. V. V., & Stevanus, K. (2022). Peran Orangtua dalam Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 3(2), 153–167. <https://doi.org/10.47530/edulead.v3i2.113>
- Masta Hutasoit, S. (2018). Activity Daily Living (ADL) Pada Anak Retardasi Mental The Role Of Parents To Improving Independence Of Activity Daily Living (Adl) In Mental Retardation Children. 2, 52–57.
- Ningrum lilia kusuma. (2019). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Di Kelurahan Margorejo 25 Polos Kecamatan Metro Selatan. Skripsi. https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/444/1/Skripsi_Lilia_Kusuma_Ningrum_PAI_1501010067 - Perpustakaan IAIN Metro.pdf
- Rahmatika, S. N., & Apsari, N. C. (2020). Positive Parenting: Peran Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Anak Tunagrahita. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 329. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i2.28380>
- Rochyadi, E. (2012). Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, 6.3–6.54.
- Sukriadi, S. (2021). Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Berbasis Permainan Untuk Anak Tunagrahita Ringan Game-Based Adaptive Physical Education Learning Model For Children with Mild Visual Impairment. *Jurnal Ilmiah Sport Coaching and Education*, 5(1), 12–24.
- Syaputri, E., & Afriza, R. (2022). Peran Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme). *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 559–564. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.78>
- Tinggi, P., & Tarsidi, D. (2012). Disabilitas dan Pendidikan Inklusif pada Jenjang Pendidikan Tinggi. *Jassi Anakku*, 11(2), 145–152.
- Ummayah, I. (2021). Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) bagi Anak Tunagrahita di SLB N Tamanwinangun Kebumen. *Frontiers in Neuroscience*, 14(1), 1–13.
- Wijayanti, D. G. S., Soegiyanto, & Nasuka. (2016). Pembinaan olahraga untuk penyandang disabilitas di National Paralympic Committee Salatiga. *Journal of Physical Education and Sport*, 5(1), 17–23. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpes>